

**LAPORAN AKUNTABILITAS  
KINERJA  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI  
PERTANIAN GORONTALO**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
GORONTALO BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN  
PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2017**

## KATA PENGANTAR

Penyusunan LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP Gorontalo) sebagai salah satu instansi pemerintah merupakan pertanggungjawaban terhadap akuntabilitas kerjanya sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan kewenangan pengelolaan sumberdaya yang ditetapkan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan Inpres No. 7 Tahun 1999 yang mengamankan setiap instansi pemerintah wajib menyusun LAKIP setiap akhir tahun anggaran. Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/2017 tanggal 22 Mei 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, dimana BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Oleh karena itu, BPTP Gorontalo juga berkewajiban untuk melaporkan akuntabilitas kinerja BPTP secara keseluruhan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini disampaikan terima kasih. Harapan kami, semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi BPTP Gorontalo dalam perbaikan kinerja ke depan.



Kepala Balai

Dr. Ir. Awaludin Hipi, M.Si

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas kinerja pencapaian visi dan misi pada Tahun Anggaran 2017 dan alat kendali serta alat pemacu peningkatan kinerja setiap unit organisasi di lingkungan pemerintahan. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP) Gorontalo Tahun 2015 merupakan LAKIP tahun pertama pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019, yang merupakan tahun dimulainya pengukuran kinerja periode 2015-2019. LAKIP BPTP Gorontalo yang disusun sejalan dengan Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang ditindaklanjuti melalui Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Review Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, maka hasil capaian kinerja pembangunan pertanian sepatutnya dipertanggungjawabkan sepenuhnya kepada publik melalui Laporan Kinerja.

Fungsi LAKIP antara lain adalah sebagai alat penilai kinerja secara kuantitatif, sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Gorontalo menuju terwujudnya *good governance*, dan sebagai wujud transparansi serta pertanggungjawaban kepada masyarakat. Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi telah menerbitkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Review Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah sebagai pengganti PermenPAN dan RB Nomor 29 Tahun 2010, tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Dalam pelaksanaannya kinerja instansi suatu pemerintahan juga perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu aplikasi penilaian yang sistematis terhadap konsep, desain, implementasi, dan manfaat aktivitas dan program dari suatu instansi pemerintah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai dan meningkatkan cara-cara dan kemampuan berinteraksi instansi pemerintah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja dari instansi pemerintah adalah Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Evaluasi ini merupakan perkembangan dari suatu review atas kinerja organisasi dengan dukungan informasi dan pengumpulan data melalui riset terapan (*applied research*) sehingga hasil evaluasi akan lebih komprehensif untuk melihat organisasi dan kontribusinya pada peningkatan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Pola pendekatan yang demikian akan mendukung simpulan hasil evaluasi yang lebih menyeluruh

(makro) sehingga dapat menghindari resiko bias yang besar. Didalam penyusunan LAKIP mengacu pada Pengukuran Kinerja. Dalam pengukuran kinerja dilakukan perbandingan antara kinerja yang sesungguhnya pada suatu periode atau pada saat pengukuran dilakukan dengan suatu pembandingan tertentu, misalnya, dibandingkan dengan rencana, standar, atau benchmark tertentu. Sedangkan evaluasi berupaya lebih jauh untuk menemukan penjelasan-penjelasan atas outcome yang diobservasi dan memahami logika-logika di dalam intervensi publik. Sistem pengukuran kinerja yang didesain dengan baik, sering diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dari evaluasi.

Menurut Rider Dale (2004), Evaluasi dari kinerja suatu pekerjaan dapat dilaksanakan selama pelaksanaan program atau setelah program itu selesai dilaksanakan, tergantung dari tujuan evaluasi. Secara keseluruhan, evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja program yang dievaluasi melalui pembelajaran dari pengalaman yang diperoleh. Sementara itu evaluasi sumatif dilaksanakan setelah pekerjaan selesai dilaksanakan atau evaluasi dari sesuatu program secara keseluruhan. Adapun LAKIP adalah suatu kegiatan evaluasi untuk menilai konsep dari suatu program serta desain dan manajemen. Dalam pelaksanaannya dilakukan evaluasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang merupakan penerapan manajemen kinerja pada sektor publik yang sejalan dan konsisten dengan penerapan reformasi birokrasi dan berorientasi pada pencapaian outcomes dan upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Azwar Abubakar, bahwa SAKIP merupakan integrasi dari sistem perencanaan, sistem penganggaran dan sistem pelaporan kinerja, yang selaras dengan pelaksanaan sistem akuntabilitas keuangan. Output akhir dari SAKIP adalah LAKIP, yang menggambarkan kinerja yang dicapai oleh suatu instansi pemerintah atas pelaksanaan program dan kegiatan yang dibiayai APBN/APBD.

Evaluasi untuk penilaian LAKIP meliputi 5 komponen yaitu adalah perencanaan kinerja yang terdiri dari renstra, rencana kinerja tahunan, dan penetapan kinerja (bobot 35), pengukuran kinerja, yang meliputi pemenuhan pengukuran, kualitas pengukuran, dan implementasi pengukuran (bobot 20), pelaporan kinerja yang merupakan komponen ketiga, terdiri dari pemenuhan laporan, penyajian informasi kinerja, serta pemanfaatan informasi kinerja (bobot 15), evaluasi kinerja yang terdiri dari pemenuhan evaluasi, kualitas evaluasi dan pemanfaatan hasil evaluasi (bobot 10), dan pencapaian kinerja terdiri dari kinerja yang dilaporkan (output dan outcome), dan kinerja lainnya (bobot 20). Nilai tertinggi dari evaluasi LAKIP adalah AA (memuaskan) skor 85–100, sedangkan A (sangat baik) skor 75-85, B (baik) skor 65-75, CC (cukup baik) skor 50–65, C (agak kurang) skor 30–50, dan nilai D (kurang) skor 0-30.

## 1.2. Tugas Fungsi dan Organisasi BPTP Gorontalo

Dalam rangka mempercepat alih teknologi pertanian, mendukung pembangunan pertanian daerah dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pertanian di wilayah, telah dibentuk dan ditetapkan organisasi dan tata kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP), sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian No.798/Kpts/T.210/12/94. Hal tersebut sangat sejalan dan bersifat antisipatif terhadap jiwa UU No. 22 dan UU No. 25 tahun 1999, bahwa desentralisasi perlu dilakukan dalam bidang penelitian dan pengembangan teknologi pertanian untuk akselerasi adopsi teknologi dan lebih mendekatkan pelayanan penelitian kepada masyarakat. Disamping itu, untuk menjaga kesinambungan penelitian, pengkajian, dan penyuluhan, BPTP dituntut dapat berperan sebagai jembatan antara sistem penelitian dan penyuluhan, maka keberadaan BPTP di setiap provinsi sangat diperlukan sebagai instansi pusat yang dapat menyediakan kebutuhan teknologi spesifik wilayah dan sekaligus dapat menginformasikan kepada para pengguna secara cepat. Hal ini terkait dengan keberadaan BPTP sebagai mitra kerja Balai Penelitian komoditas untuk melaksanakan penelitian strategis.

Seiring dengan arah kebijakan pembangunan daerah, pemerintah daerah telah menetapkan pertanian sebagai program unggulan Provinsi Gorontalo. Langkah tersebut memiliki makna yang sangat strategis bagi masyarakat Gorontalo, karena Provinsi Gorontalo memiliki kompetensi yang cukup baik dibidang pertanian, baik ditinjau dari potensi ketersediaan lahan yang masih luas dan dukungan sumberdaya manusia, maka untuk mewujudkan program ini dibutuhkan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, produktivitas, dan pengembangan produk sehingga mampu memacu pertumbuhan, diversifikasi produk, transformasi produk, nilai tambah, dan daya saing. Inovasi teknologi dinilai vital dalam mendorong perluasan dan diversifikasi agribisnis yang dinamis, efisien dan berdaya saing tinggi.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/2017, seluruh BPTP termasuk BPTP Gorontalo mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Lebih lanjut Permentan tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, BPTP menyelenggarakan fungsi: 1) Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi, dan laporan pengkajian ,perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (2) Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (3) Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (4) Pelaksanaan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (5) Perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (6) Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, (7) Pemberian pelayanan teknik pengkajian,

perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi, (8) Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan balai.

Diantara kedelapan fungsi tersebut pelaksanaan fungsi penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dirasakan masih perlu ditingkatkan secara terus menerus dan berkelanjutan karena perannya yang sangat strategis untuk dalam menghasilkan teknologi tepat guna spesifik lokasi. Teknologi spesifik lokasi adalah paket teknologi yang sesuai dengan kondisi biofisik wilayah yang memiliki nilai tambah ekonomi dan secara sosial diterima oleh masyarakat petani setempat, serta paket teknologi tersebut harus ramah lingkungan dan mendukung kebijakan Pemerintah Daerah setempat. Paket teknologi yang dimaksud merupakan integrasi beberapa komponen teknologi yang mampu memecahkan masalah petani

### 1.3. Tujuan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP) Gorontalo merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada dibawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Keputusan Menteri Pertanian No. 98/Kpts/T.210/12/94 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), BPTP Gorontalo memiliki tugas sesuai mandat Badan Litbang Pertanian kepada BPTP Gorontalo untuk melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi. Sebagai salah satu unit kerja yang berada dibawah Badan Litbang Pertanian, maka BPTP memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan capaian kinerja yang telah dilaksanakan atas pelaksanaan DIPA Tahun 2017. Dengan demikian tujuan penyusunan LAKIP BPTP Gorontalo adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pencapaian sasaran kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi
- b. Menganalisis senjang (gap) pencapaian kinerja dengan rencana kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi.
- c. Menganalisis langkah-langkah operasional peningkatan kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi

## II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA.

### 2.1. Visi dan Misi

Visi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Badan Litbang Pertanian (BPTP) Gorontalo merupakan bagian integral dari visi pertanian dan pedesaan 2020; ruh, visi, dan misi pembangunan pertanian 2015–2019; visi dan misi Badan Litbang Pertanian 2015 – 2019; serta visi dan misi Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) yang dirumuskan untuk menggali dan menyampaikan persepsi yang sama mengenai masa depan pembangunan pertanian dan pedesaan. Persepsi tersebut diwujudkan dalam bentuk komitmen jajaran BPTP Gorontalo dalam merealisasikan tujuannya. Oleh karena itu, dalam mengemban tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi di Provinsi Gorontalo, maka BPTP Gorontalo harus mempunyai visi yang bersifat futuristik dan mampu menjadi akselerator kegiatan penelitian pengkajian dan perakitan teknologi pertanian spesifik lokasi. Berdasarkan hal tersebut, BPTP Gorontalo menetapkan **Visi** yaitu "Menjadi lembaga pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi yang unggul dan berkelanjutan dalam mendukung program strategis Kementerian Pertanian dan pembangunan agropolitan Provinsi Gorontalo". Sedangkan misi BPTP Gorontalo merupakan pernyataan mengenai garis besar kiprah utama BPTP dalam mewujudkan visi tersebut. Untuk itu, BPTP Gorontalo menetapkan **Misi** sebagai berikut :

1. Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanianspesifik lokasi.
2. Menyediakan dan menyampaikan teknologi tepat guna spesifik lokasi kepada pengguna untuk meningkatkan efisiensi usahatani.
3. Memperkuat keterpaduan peneliti/pengkaji, penyuluh dan stakeholder lainnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani.
4. Mendorong percepatan pembangunan pertanian di daerah dengan orientasi agribisnis melalui penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi yang efisien, efektif dan berkelanjutan.

### 2.2. Tujuan dan Sasaran

#### **Tujuan :**

Sesuai mandat Badan Litbang Pertanian kepada BPTP Gorontalo untuk melakukan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi maka tujuan BPTP Gorontalo adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem.
2. Meningkatkan penyebaran inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem.

3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggulan spesifik agroekosistem.

**Sasaran :**

1. Menyediakan teknologi pertanian spesifik lokasi.
2. Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri.
3. Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi.
4. Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan.
5. Menghasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP).
6. Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.
7. Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi.

### 2.3. Indikator Keberhasilan Capaian kinerja

Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan capaian kinerja kegiatan yang dilakukan BPTP Gorontalo adalah : masukan, keluaran, dan hasil. **Masukan** merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan atau dalam rangka menghasilkan output. Masukan yang digunakan dalam kegiatan BPTP Gorontalo adalah dana dan sumber daya manusia (SDM) atau peneliti/penyuluh yang melaksanakan kegiatan serta inovasi teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. **Keluaran** adalah produk yang merupakan hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Keluaran yang dihasilkan oleh BPTP Gorontalo umumnya berupa program/rencana, informasi/bahan diseminasi, database, rumusan, paket teknologi maupun rekomendasi kebijakan yang akan disampaikan ke *stakeholder* (Badan Litbang Pertanian, Dinas terkait dan petani). **Hasil** merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah. Setiap kegiatan yang akan dilakukan jika diharapkan menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya. Hasil kegiatan dan pengkajian BPTP Gorontalo umumnya dirasakan langsung oleh petani, penyuluh atau stakeholder di daerah.

Dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya, program BPTP Gorontalo yang dilaksanakan dalam kurun waktu 2015 – 2019 dengan satu program yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan.**

Untuk mengimplementasikan mandatnya, selanjutnya program tersebut dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama dan indikator, yaitu :

1. Pengkajian teknologi pengembangan usaha tani tanaman pangan spesifik

- lokasi dengan indikator jumlah teknologi pengembangan usaha tani spesifik lokasi.
2. Menyediakan model pengembangan pertanian bioindustri berkelanjutan dengan indikator utama jumlah model pengembangan pertanian bioindustri berkelanjutan.
  3. Mendiseminasikan Teknologi ke pengguna dengan indikator utama jumlah teknologi yang terdiseminasi ke pengguna.
  4. Menyediakan benih Sumber dengan indikator utama jumlah produksi benih sumber.
  5. Menganalisis kebijakan pembangunan pertanian komoditas prioritas di Provinsi Gorontalo dengan indikator utama jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah.
  6. Penguatan dan peningkatan manajemen operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi dengan indikator kinerja sinergi operasional serta menguat dan meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.
  7. Terdapat sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi

#### 2.4. Rencana Kinerja Tahun 2016

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementrian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2016, BPTP Gorontalo telah mengimplementasikan Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama, yaitu :

Tabel 1. Rencana Kinerja BPTP Gorontalo Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target (2017)
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	2 Teknologi
		Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya	
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	2 Model
3.	Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	4 Teknologi
		Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	Padi : 10 Ton Jagung : 31 ton

5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	1 Rekomendasi
6.	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5 Akses
7.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6 Layanan

Selanjutnya masing-masing kegiatan utama tersebut akan dicapai melalui beberapa judul kegiatan. Judul kegiatan dan alokasi anggarannya untuk rencana kinerja tahun 2017.

Tabel 2. Alokasi anggaran kegiatan utama

Kegiatan		Anggaran (Rp)
Kegiatan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian		9,151,621,000
1.	Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi	251,000,000
2.	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	180,000,000
3.	Jumlah Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna	1,113,100,000
4.	Jumlah Rekomendasi Kebijakan	70,000,000
5.	Jumlah Produksi Benih Sumber	692,700,000
6.	Jumlah Layanan Internal	6,777,221,000
7.	Jumlah Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	67,600,000

#### II.4. Perjanjian Kinerja

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo terus berupaya meningkatkan akuntabilitas kinerja yang meliputi efisiensi masukan (input), kualitas perencanaan dan pelaksanaan (proses), keluaran (output), dan outcome. Sejalan dengan kebijakan perencanaan yang ditetapkan dengan melihat kebutuhan stakeholder (bottom up) serta program di level pusat (top down), maka umpan balik (feedback) yang diperoleh dari proses perencanaan

dan operasionalisasi program/kegiatan di BPTP Gorontalo disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika yang ada serta alokasi penganggaran yang tertuang dalam DIPA. Dengan demikian, Rencana Kinerja yang telah ditetapkan kemudian disahkan menjadi kontrak BPTP Gorontalo untuk Tahun 2017 melalui Penetapan Kinerja Tahunan, yang merupakan wujud komitmen perjanjian kinerja sebagai tolok ukur keberhasilan dan dasar evaluasi.

Tabel 3. Penetapan Kinerja BPTP Gorontalo Tahun 2017

No.	Sasaran	Indikator kinerja	Kegiatan Utama	Target
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	Teknologi pengembangan usaha tani tanaman pangan spesifik lokasi	2 Teknologi
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Model pengembangan pertanian bioindustri berkelanjutan	2 Model
3.	Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi yang terdiseminasi ke pengguna	4 Teknologi
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	Unit pengelola Benih Sumber	Padi : 10 ton Jagung : 30.5 ton
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	Analisis kebijakan pembangunan pertanian komoditas prioritas di Provinsi Gorontalo.	1 Rekomendasi

6.	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah aksesi sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Sumber daya genetic yang terkonversi dan terdokumentasi	5 aksesi
7.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	Manajemen	6 layanan/12 bulan

Mencermati Rencana Kinerja Tahunan (RKT) dan Penetapan Kinerja Tahunan (PKT) Tahun 2017, dapat dikatakan rencana kinerja tahunan sudah dapat terpenuhi dalam penetapan kinerja tahun 2017. Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis sebanyak 2 teknologi, Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi 2 Model, Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna 4 Teknologi, Jumlah produksi benih sumber padi dan jagung 41 ton, Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah 1 Rekomendasi, Jumlah aksesi sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi sebanyak 5 aksesi. Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian 6 layanan selama 12 bulan.

### **III. AKUNTABILITAS KINERJA**

#### **2.5. Akuntabilitas BPTP Gorontalo**

Tahun anggaran 2017, BPTP Gorontalo telah menetapkan tujuh sasaran strategis yang akan dicapai yaitu: (1) Tersedianya teknologi spesifik lokasi (2) Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri, (3) Terdesiminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi, (4) Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, (5) Dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP), (6) Didokumentasikannya sumber daya genetik lokal Provinsi Gorontalo sebanyak 5 akses; (7) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

Ketujuh sasaran tersebut dicapai melalui satu kegiatan prioritas, yaitu Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, untuk mendukung Program Badan Litbang yaitu Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan. Selanjutnya, ketujuh sasaran tersebut diukur dengan indikator kinerja output berupa: 1) jumlah teknologi pertanian spesifik lokasi; 2) Jumlah model pengembangan inovasi teknologi bioindustri; 3) Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdesiminasi kepada pengguna; 4) Jumlah produksi benih sumber; 5) Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah; 6) Jumlah akses sumber daya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi; 7) Jumlah Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Jumlah Teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan oleh BPTP Gorontalo selama tahun 2017 tersebut mendukung terciptanya Scientific Base Badan Litbang. Demikian pula halnya untuk output teknologi yang didiseminasikan kepada stakeholder merupakan Impact Base dari hasil kegiatan pengkajian yang telah dilakukan. Dengan demikian capaian kinerja yang telah dihasilkan oleh BPTP Gorontalo selama Tahun 2016 tersebut mengarah kepada spirit Badan Litbang yaitu "Science.Innovation.Network."

#### **2.6. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2017**

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan. Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1)

Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Secara umum indikator kinerja memiliki beberapa fungsi yaitu (1) dapat memperjelas tentang apa, berapa dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan (2) membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja unit kerja.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Gorontalo diawali dengan perencanaan melalui suatu proses untuk menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Adapun kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) sangat berhasil: capaian >100 persen; (2) berhasil: capaian 80-100 persen; (3) cukup berhasil: capaian 60-79 persen; dan (4) tidak berhasil: capaian 0-59 persen.

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Gorontalo dilakukan dengan membandingkan antara target indikator kinerja sasaran pada Tahun 2017 dengan realisasinya dan dilakukan di akhir tahun. Realisasi yang dibandingkan terhadap target indikator kinerja sasaran sampai akhir tahun 2017 menunjukkan bahwa target sasaran kegiatan tahun 2017 telah dapat dicapai dengan hasil baik. Hasil ini diperkuat oleh adanya dokumen pendukung yang disampaikan masing-masing Penanggung Jawab Kegiatan Kepada Kepala BPTP terkait perkembangan capaian IKU disertai hasil monitoring dan evaluasi tim Monev BPTP secara selektif untuk memastikan seberapa jauh tercapainya target setiap kegiatan. Metode yang dilakukan untuk memantau capaian output adalah melalui pelaporan berkala capaian kinerja setiap bulan ataupun triwulanan beserta kendala yang dihadapi. Sehingga dengan demikian diharapkan bila tidak tercapainya target suatu indikator dapat diantisipasi sejak awal. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut terangkum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Sasaran, Indikator Kinerja, Target dan Capaian BPTP Gorontalo Tahun 2017

No.	Sasaran	Indikator kinerja	2017		
			Target	Capaian	%
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi pertanian spesifik lokasi	4	4	100
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bio industri	Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	2	2	100
3.	Terdesiminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	4	4	100
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber Padi Jagung	10 30.5	12.373 6.631	123.73 21.74
5.	Dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi	Jumlah rekomendasi kebijakan Jumlah	1	1	100
6.	Sumber daya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah aksesi yang terkonservasi dan terdokumentasi	5	5	100
6.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12	12	100

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja BPTP Gorontalo selama periode tahun 2017 secara umum menunjukkan hasil yang baik, dimana telah mencapai keberhasilan dari sasaran yang ditargetkan pada tahun tersebut. Hal ini dapat dicapai karena kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara bersinergi dan didukung oleh anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut. Demikian pula halnya untuk kegiatan penyediaan benih sumber yang realisasinya lebih besar dibandingkan targetnya, hal ini didukung oleh tim yang solid dan pendanaan yang cukup. Selain itu, kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu, intensifnya kegiatan pertemuan Tim

Penanggung Jawab Kegiatan untuk memantau capaian pelaksanaan kegiatan, Input substansi teknis dari para narasumber dalam pertemuan yang relevan dengan sifat dan jenis kegiatan, Kesiapan dan kerjasama yang sinergis antara sumberdaya manusia (peneliti, penyuluh, litkayasa, dan tenaga administrasi), dan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

## 2.7. Analisis Capaian Kinerja

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2017 BPTP Gorontalo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sasaran 1 : Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi komoditas strategis	2	2	100
Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi komoditas strategis lainnya	0	0	0
	Teknologi	Teknologi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 teknologi dari target 2 teknologi. Sehingga dapat dikatakan berhasil. Adapun rincian output serta outcome yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Teknologi Spesifik Lokasi

No.	Kategori	Jumlah Teknologi
Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas strategis		
1	Kajian intensifikasi kakao di Provinsi Gorontalo dan Kajian manajemen reproduksi dan Pakan Sapi di Provinsi Gorontalo	1
2	Kajian penerapan paket teknologi spesifik lokasi budidaya bawang merah di Gorontalo	1
Total		2

## **Kajian intensifikasi kakao di Provinsi Gorontalo dan Kajian manajemen reproduksi dan Pakan Sapi di Provinsi Gorontalo**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan teknologi Intensifikasi kakao di Provinsi Gorontalo terintegrasi manajemen reproduksi dan pakan sapi di Provinsi Gorontalo

Penjelasan capaian output untuk teknologi tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Sistem usahatani integrasi kakao dan sapi cukup berpotensi dikembangkan di Gorontalo. Kedua komoditas tersebut diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Kotoran yang dihasilkan ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang dapat memperbaiki struktur tanah dan sumber nutrisi bagi tanaman. Sebaliknya komoditas kakao dapat menyediakan sumber pakan bagi ternak melalui pemanfaatan limbah kakao maupun sumber hijauan yang berasal dari tanaman naungan seperti gamal. Pada kenyataannya hal tersebut masih sangat jarang dilakukan pada peternak yang ada di Gorontalo. Kajian ini dilaksanakan untuk mengkaji teknologi intensifikasi budidaya tanaman kakao. Komponen teknologi yang dikaji antara lain teknologi budidaya kakao dan kelayakan usahatani. Kajian dilaksanakan selama Januari-Desember 2017. Penerapan intensifikasi secara rata-rata memberikan hasil yang berbeda yaitu dengan penerapan intensifikasi dapat memperoleh produktivitas sebanyak 612 kg/ha/tahun dan pendapatan sebesar Rp 6,281,592/ha/tahun sedangkan yang tidak melaksanakan intensifikasi memperoleh pendapatan Rp 4,732,823/ha/tahun dengan produktivitas mencapai 421 kg/ha/tahun. Secara ekonomi, sosial dan lingkungan intensifikasi kakao layak untuk dilanjutkan, namun demikian perlu perbaikan dalam beberapa aspek penerapan teknologi dilapang agar usahatani kakao dapat memberikan hasil produksi dan pendapatan yang lebih optimal lagi.

Jumlah populasi sapi potong di Provinsi Gorontalo tahun 2015 adalah 199.743 ekor dimana angka ini mengalami penurunan dari tahun 2010, dimana jumlah ternak sapi sebesar 202.974 ekor (BPS Gorontalo, 2016). Penurunan jumlah populasi ini masih ditambah dengan produktivitas ternak sapi ditingkat petani di Provinsi Gorontalo yang rata-rata rendah, ditandai dengan penambahan bobot badan harian sapi yang hanya 0.2-0.5 kg/ekor/hari, jarak beranak lebih dari 24 bulan dan banyaknya kejadian kematian pedet. Produktivitas sapi potong sangat erat kaitannya dengan produktivitas betina sapi potong. Permasalahan yang sering terjadi pada usaha ternak sapi potong, diantaranya tingginya service per conception (S/C >2) (PRIHANDINI et al., 2006; RIADY, 2006), conception rate (CR <60%) dan panjangnya calving interval (CI >13 bulan). Tujuan pengkajian yaitu untuk Memperoleh Angka Kebuntingan yang optimal dan Mengetahui teknologi formula pakan penguat berbahan baku lokal. Pengkajian telah dilaksanakan di Kelompok ternak Tani Jaya Desa Kalimas Kecamatan Taluditi Kabupten Pohuwato dengan menggunakan 20 ekor ternak sapi. Hasil yang diperoleh bahwa Perbaikan manajemen reproduksi dan pakan ternak sapi memberikan pengaruh produktivitas yang tinggi, pemberian pakan

tambahan hanya dedak padi secara terbatas sudah dapat meningkatkan tingkat kebuntingan dan kelahiran pedet tetapi belum mampu menekan tingkat kematian pedet. Keberhasilan Inseminasi Buatan dilapangan secara teknis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain mutu semen beku, kondisi reproduksi ternak betina, keterampilan petugas/inseminator dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi berahi serta didukung oleh hasil pencatatan/recording.

### **Paket Teknologi Spesifik Lokasi Budidaya Bawang Merah Di Gorontalo**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan paket teknologi Budidaya bawang merah spesifik lokasi.

Penjelasan capaian output untuk teknologi tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Paket teknologi budidaya tanaman bawang merah yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian di Desa Sidoharjo Kecamatan Tolangohula yakni : Penggunaan varietas lokal Bauji dan Bima Curut, Pupuk organik 4 ton/ ha, Jarak 20 cm x 15 cm serta rekomendasi pemupukan 400 kg Ponska dan 400 kg Kcl dan penambahan pupuk cair 5 L/Ha.

Berdasarkan hasil uji preferensi, diperoleh bahwa varietas Bauji menjadi pilihan terbaik bagi petani responden untuk dikembangkan selanjutnya, dikarenakan varietas bauji telah memiliki ketahanan hama dan penyakit pada lingkungan di gorontalo, secara struktur bentuk umbi, warna serta aroma memiliki kecocokan dengan keinginan pasar sehingga harga jual juga akan bagus. Varietas introduksi yang paling diminati adalah varietas bima curut. Varietas bima curut adalah varietas yang baru ditanam di gorontalo dan dinilai akan baik dikembangkan pada masa yang akan datang. Untuk varietas lain perlu dilakukan adaptasi lingkungan di gorontalo agar lebih cocok bila dikembangkan selanjutnya.

Berdasarkan hasil bimbingan teknis direkomendasikan beberapa paket teknologi ramah lingkungan antara lain : Pengolahan tanah sempurna, penggunaan fungisida hayati berbahan aktif trichoderma, penggunaan pupuk kompos, pemupukan sesuai rekomendasi hasil pengkajian, penanaman tanaman perangkap baik penarik serangga maupun penolak hama, penggunaan benih yang bebas hama penyakit, Pemanfaatan bahan alami yang ada disekitar kita sebagai pestisida nabati antara lain : umbi gadung, buah maja, daun sirsak, Pengendalian dengan kultur teknis seperti membersihkan lahan dari gulma dan memungut ulat yang ada disekitar tanaman, Pemanfaatan pestisida hayati *Bacillus thuringiensis* untuk mengendalikan hama ulat dari golongan grayak.

**Sasaran 2 :** Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	2	2	100
	Model	Model	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 model dari target 2 model. Sehingga dapat dikatakan berhasil. Adapun rincian output serta outcome yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Model Pengembangan Pertanian Bio-industri

No.	Kategori	Jumlah Model
1	Model Pengembangan Pertanian Bioindustri Integrasi Padi Dan Ternak Di Provinsi Gorontalo	1
2	Model Pengembangan Bioindustri Jagung Berkelanjutan Di Provinsi Gorontalo	1

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar dari target yang ditetapkan, atau terealisasi 100% dari yang telah ditargetkan. Sehingga dapat dikatakan berhasil. Adapun rincian yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

### **Model Pengembangan Pertanian Bioindustri Integrasi Padi Dan Ternak Di Provinsi Gorontalo**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan 1 Model Pertanian Bioindustri Padi dan Ternak di Provinsi Gorontalo

Penjelasan capaian output untuk laporan tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Kegiatan teknis dilapangan berupa penciptaan model integrasi padi dengan ternak sapi. Kegiatan dilaksanakan di desa Harapan, kecamatan Wonosai kabupaten Boalemo. Lokasi ini merupakan sentra padi sawah di Kabupaten Boalemo khususnya kecamatan Wonosari dengan luasan lahan sawah 603 ha. Pada progres kegiatan dilaksanakan kerjasama dengan Pemerintah

saerah Provinsi Gorontalo dalam membangun lokasi ini menjadi lokasi kawasan pertanian terpadu.

Model Pertanian Bioindustri Padi Integrasi Tanaman-Ternak memiliki produk unggulan berupa beras organik, dimana produk-produk lain yang dihasilkan dalam model tersebut turut serta diintegrasikan dalam sistem budidaya padi organik ramah lingkungan seperti pupuk cair *bioslurry* serta pestisida nabati. Adapun teknologi lain yang telah diintroduksi turut mendukung ikon utama seperti teknologi RMU dengan sistem 2 pass untuk menghasilkan beras organik kepala serta penangkaran benih padi organik.

Dalam mendukung sistem pemasaran maka dilakukan EXPO Produk Pertanian Organik beserta Fieldtrip Pertanian Organik pada 26-27 September 2017, tujuannya adalah untuk mengenalkan eksistensi pertanian organik beserta produk yang dihasilkan di Provinsi Gorontalo, selain itu dilakukan terobosan promosi beras organik di beberapa outlet supermarket maupun minimarket di Gorontalo.

Sistem pertanian bioindustri padi integrasi tanaman ternak telah terlihat memiliki daya ungkit yang cukup signifikan dalam membangun sistem usahatani berbasis *zerowaste* di Provinsi Gorontalo, untuk itu perlu terus diintegrasikan serta didukung dalam pelaksanaan pasca program Balitbangtan sehingga tidak akan ada keterputusan rantai sistem bioindustri yang telah terbangun

### **Model Pengembangan Bioindustri Jagung Berkelanjutan Di Provinsi Gorontalo**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan 1 Model Pertanian Bioindustri Jagung Berkelanjutan Di Provinsi Gorontalo

Penjelasan capaian output untuk laporan tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Model pengembangan bioindustri jagung berkelanjutan dilaksanakan di Desa Dunggala Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah pembuatan kandang mini ranch untuk pembibitan sapi dan sebagai kandang terbuka bagi sapi yang biasanya dilepaskan. Pembuatan asupan pakan dari tongkol jagung dan batang jagung mendukung pemenuhan pakan bagi ternak. Hasil analisis usahatani jagung melalui paket introduksi teknologi dapat menambah pendapatan petani sebesar Rp. 8.745.000 per hektar dibanding dengan teknologi eksisting hanya Rp. 5.740.00 per hektar

Hasil analisis usahatani ternak introduksi model pertanian bioindustri dengan melakukan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik padat dan pupuk cair memberikan keuntungan yang lebih besar Rp. 20.685.000 dengan nilai R/C rasio 1.91. Pengembangan Pertanian Bio-Industri Jagung berkelanjutan dapat memberikan nilai tambah hasil baik produk olahan limbah, maupun usahatani.

**Sasaran 3 :** Terdesiminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdesiminasi ke pengguna	4 Teknologi	4 Teknologi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 4 teknologi yang didiseminasikan dari target 4 teknologi, sehingga masuk dalam kategori "berhasil". Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Model Pengembangan Pertanian Bio-industri

No.	Jenis Teknologi yang didiseminasikan	Jumlah Teknologi
1	Teknologi Tanaman Pangan	1
2	Teknologi Hortikultura	1
3	Diseminasi teknologi	1
4	Teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna mendukung komoditas strategis	1
Total		4

### **Teknologi Tanaman Pangan**

Pada tahun 2017 didesiminasikan beberapa teknologi tanaman pangan kepada pengguna. Dimana kegiatan ini meliputi beberapa kegiatan yang dilaksanakan di BPTP Gorontalo, diantaranya adalah :

1. Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan komoditas padi
2. Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional tanaman pangan komoditas jagung
3. Pengembangan Pola Tanam Tanaman Pangan
4. Peningkatan Indeks Penanaman (IP) Padi, Jagung, dan Kedelai di Provinsi Gorontalo

### **Teknologi Hortikultura**

Pada tahun 2107 didesiminasikan teknologi pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional (komoditas cabai). Program pendampingan pengembangan kawasan pertanian hortikultura merupakan program nasional yang diturunkan ke BPTP. Kegiatan ini untuk BPTP gorontalo fokus pada

komoditas cabai rawit, dimana cabe rawit merupakan komoditas utama disini. Kegiatan dilaksanakan pada lokasi kawasan hortikultura yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian, namun kooperator yang melaksanakan tidak menerima bantuan dari dinas pertanian.

Lokasi kegiatan di Kecamatan Dungaliyo kabupaten Gorontalo. Output dari kegiatan ini adalah terdampingnya kegiatan kawasan hortikultura dengan, dimana pendampingnya berupa display teknologi yang dapat dilihat dan diaplikasikan petani yang ada dalam kawasan tersebut, kegiatan bimbingan teknis inovasi teknologi, Penyebaran media informasi dan sebagai narasumber kegiatan pelatihan. Kegiatan ini masih berjalan dan dikembangkan terus oleh petani karena harga komoditas cagai yang saat ini sedang tinggi.

### **Diseminasi teknologi pertanian**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan 1 teknologi diseminasi media pertanian. Dimana teknologi ini meliputi 4 kegiatan utama yang mempunyai beberapa sub kegiatan. Adapun kegiatan utamanya adalah :

1. Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Diseminasi Program Strategis Balitbangtan dan Kementan
2. Bimbingan Lanjut Bagi Petani/ Kelembagaan Tani Kooperator Kegiatan Pengkajian/Diseminasi.
3. Publikasi Inovasi Teknologi Pertanian

Penjelasan capaian output untuk teknologi tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

### **Peningkatan Kapasitas Komunikasi Dan Diseminasi Program Strategis Balitbangtan Dan Kementan**

Kegiatan ini mempunyai fokus utama untuk adopsi teknologi oleh petani sebagai pengguna utama teknologi pertanian itu sendiri. Namun di lain pihak, teknologi usahatani sangat perlu dikomunikasikan dengan petani dengan metode-metode yang efektif dan efisien, agar teknologi tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan petani dalam usahatannya.

Pada pendekatan SDMC terdapat tiga komponen penting yang saling terkait antara satu samalainnya, yakni *generating system*, *delivery system* dan *receiving system*. Pada level *generating system*, sumber inovasi teknologi yang dikembangkan bersumber dari Balitbangtan yang terdiri dari Pusat Penelitian, Balai Besar, Balit, BPTP, dan Lolit. Dalam pendekatan ini BPTP dapat berperan ganda, sebagai penyedia teknologi sekaligus sebagai penyalur teknologi untuk mendiseminasikan teknologi yang bersumber dari Puslit/Balit dan BB. Jalur komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan teknologi dilakukan melalui cara langsung ke pengguna (pelaku usaha dan pelaku utama), atau dilakukan melalui institusi yang berperan sebagai *delivery sistem*. Pada *delivery system*, penyampaian informasi teknologi dari sumber teknologi kepada pengguna dilakukan dengan mengoptimalkan pemangku kepentingan dan

memanfaatkan media diseminasi. Pemangku kepentingan yang terkait dengan diseminasi ini meliputi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan lembaga penyuluhan. Terakhir, pada *receiving system*, target diseminasi adalah pengguna teknologi yang meliputi pelaku utama dan pelaku usaha dalam bidang pertanian. Pengguna teknologi dimaksud terdiri dari petani, baik secara individual maupun tergabung dalam kelompok tani dan Gapoktan.

### **Bimbingan Lanjut Bagi Petani/ Kelembagaan Tani Kooperator Kegiatan Pengkajian/Diseminasi**

Berdasarkan lingkup kegiatannya maka kegiatan bimbingan lanjut petani ini lebih dititikberatkan pada bimbingan teknis lanjutan bagi petani dan penyuluh di lokasi-lokasi kegiatan pengkajian teknologi pertanian yang pernah atau sedang dilaksanakan oleh BPTP Gorontalo.

Bimbingan teknis bagi penyuluh dan petani dengan cara mempraktekkan langsung teknologi inovasi yang telah dikembangkan oleh BPTP Balitbangtan Gorontalo. Kegiatan tersebut merupakan wadah pembelajaran tepat guna bagi petani maupun penyuluh dalam mendorong melakukan inovasi baru. Selain kegiatan teknis dilaksanakan pula evaluasi melalui kuisioner terhadap tingkat pemahaman petani maupun penyuluh terhadap kegiatan teknis budidaya yang hasilnya masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan pembelajaran serta pendampingan kembali melalui proses pendampingan di tingkat lapang.

### **Publikasi Inovasi Teknologi Pertanian**

Beragamnya aspek ekonomi, sosial budaya, masalah dan kebutuhan masyarakat tani Gorontalo serta beragamnya keadaan potensi dan peluang sumberdaya alamnya menuntut penyediaan dan penyampaian informasi dan teknologi pertanian spesifik lokasi dalam jumlah dan jenis yang sangat banyak dalam waktu yang relatif bersamaan. Namun di sisi lain dengan terbatasnya alokasi anggaran pembangunan menuntut adanya upaya-upaya efisiensi dalam kegiatan pengembangan informasi pertanian, seperti penentuan prioritas-prioritas informasi dan teknologi mana yang perlu didiseminasikan terlebih dahulu serta jenis media dan jumlahnya masing-masing yang harus dibuat dan disebarluaskan. Diseminasi inovasi teknologi pertanian perlu terus dilakukan guna mendukung pencapaian target sukses pemerintah dalam pembangunan pertanian. Tujuan kegiatan ini adalah : 1). Membuat Publikasi Tercetak inovasi teknologi hasil kajian dalam bentuk media cetak dan elektronik. 2). Menyebarkan Hasil Publikasi Tercetak kepada stakeholder. Adapun keluarannya adalah : 1). Tercetaknya 1 judul buku teknis, 3 judul leaflet, 2 judul poster, dan 3 judul media elektronik (DVD); 2). Tersebarnya inovasi teknologi hasil kajian dalam bentuk media informasi tercetak dan elektronik aktual yang dibutuhkan oleh pengguna (stakeholders) teknologi. Dengan tersebarluasnya publikasi tercetak ini diharapkan akan dapat berdampak terhadap peningkatan

pengetahuan, sikap dan keterampilan dari pengguna khususnya petani serta stakeholder lain yang membutuhkan, sehingga inovasi dan teknologi dari Balitbangtan dapat teradopsi dengan baik.

Adapun output untuk media cetak dan elektronik adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Media	Judul	Eksemplar
1	Poster (2 Judul)	1. Silase Kulit Buah Kakao	500
		2. Varietas Unggul Baru Inpari 30 dan Inpari 32	500
		<b>Jumlah</b>	<b>1000</b>
2.	Leaflet (3 judul)	1. Budidaya Cabai di Pekarangan	1000
		2. Melirik Peluang Bioslurry dan Biourne dari Limbah Ternak Sapi	1000
		3. Deskripsi Varietas Unggul Jagung	1000
		<b>Jumlah</b>	<b>3000</b>
3.	Video /DVD	1. Budidaya Cabai di Polibag	100
		2. Jarwo Super	100
		3. Ayam KUB	100
		<b>Jumlah</b>	<b>300</b>
4.	Buku	Hama dan Penyakit Tanaman Cabai serta Pengendaliannya	250
		<b>Jumlah</b>	<b>250</b>
4	Buku Laporan	Buku Laporan Tahunan 2016 BPTP Gorontalo	50
5	Kalender	Kalender BPTP Gorontalo Tahun 2018	220

Sumber : Data primer yang dianalisis, 2017

### **Teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna mendukung komoditas strategis**

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menghasilkan 1 Teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna mendukung komoditas strategis.

Penjelasan capaian output untuk teknologi tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Kegiatan Identifikasi Calon Lokasi, Koordinasi, Bimbingan, dan Dukungan Teknologi UPSUS PJK bertujuan bertujuan untuk mengidentifikasi calon lokasi

kegiatan UPSUS di Provinsi Gorontalo dan mengkoordinasikan, membimbing dan dukungan inovasi teknologi kegiatan UPSUS Kementerian Pertanian di Provinsi Gorontalo. Koordinasi dan sinergi kegiatan dalam penadampingan kegiatan upaya khusus padi, jagung dan kedelai sangat penting karena kegiatan ini dilakukan oleh berbagai stakeholder.

Kegiatan pendampingan UPSUS yang dilakukan oleh BPTP meliputi kegiatan demfarm padi dan jagung, pelaksanaan bimbingan teknis bagi petugas lapang dan petani, penyebaran informasi melalui berbagai media dan sebagai narasumber pada kegiatan bimbingan teknis, pelatihan maupun workshop. Diseminasi teknologi yang dilakukan oleh BPTP dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi dalam bentuk leaflet atau buku. Penyebaran media informasi tercetak tersebut dilakukan melalui berbagai cara seperti: melalui pameran, menyebarkan secara langsung, mobile library atau atas permintaan petani sendiri.

Kegiatan pelatihan serta penyebaran publikasi sebagai proses diseminasi telah dilakukan untuk mendukung tercapainya upaya khusus swasembada padi, jagung, dan daging sapi dan komoditas strategis lainnya. Kegiatan Pendampingan UPSUS Swasembada juga mendukung kegiatan strategis Kementerian Pertanian seperti Gerakan Tanam Cabai, Gerakan Panen Bersama dan Gerakan Pengendalian OPT Dominan.

Sasaran 4 :	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan
-------------	--

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah produksi benih sumber padi	10	12.373	123.73%
Jumlah produksi benih sumber jagung	30.5	6.631	21.74%
	Ton	Ton	72.735

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 komoditas padi telah tercapai realisasi lebih besar dari target yang ditetapkan, atau terealisasi 123.73%. Adapun rincian output serta outcome yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

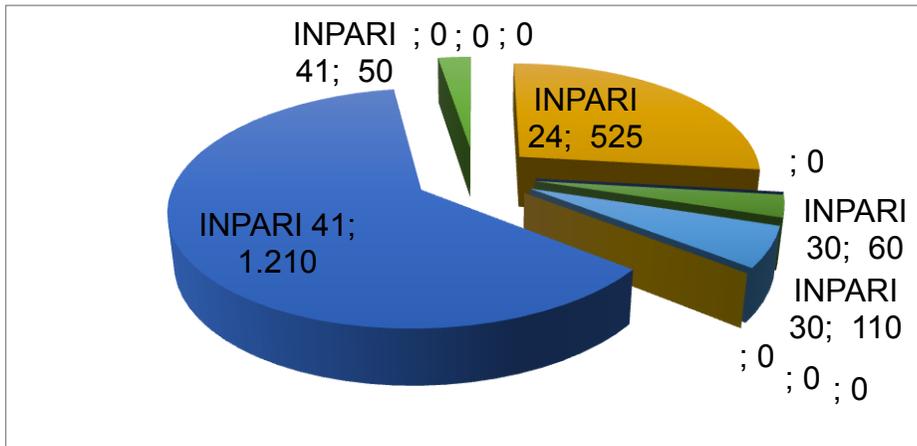
Tabel 11. Produksi Benih Padi

Lokasi	Produksi			Keterangan
	Varietas	Kelas Benih	Jumlah	
Bone Bolango	Inpari 26	SS	390	Panen Januari 2017
	Inpari 33	ES	330	
	Situ Bagendit	SS	240	
Bone Bolango	Inpari 33	ES	1.200	Panen Juni, 2017
Gorontalo	Inpari 30	SS	1.500	Panen, Juli 2017
Bone Bolango	Situ Bagendit	SS	50	Panen Nopember 2017
	Situ Bagendit	ES	700	
	Inpari 20	ES	975	
	Inpari 24	ES	525	
	Inpari 30	SS	60	
	Inpari 30	ES	1.065	
	Inpari 38	ES	1.570	
	Inpari 39	ES	250	
	Inpari 41	SS	50	
	Inpari 41	ES	1.968	
Gorontalo	Inpari 31	ES	1.500	Panen Desember 2017
<b>JUMLAH</b>			<b>12.373</b>	

Sumber : Data Primer Yang dianalisis, 2017

Lokasi Pengembangan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) BPTP Gorontalo Tahun 2017 di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dan di lokasi penangkar binaan.

Adapun Data Stok Benih di Gudang Per tanggal 30 Desember 2017 dapat dilihat pada graphik berikut.



Sumber : Data primer yang dianalisis, 2017

Sedangkan untuk komoditas jagung realisasi yang dicapai hanya 21.74% dari target sejumlah 30,5 ton benih jagung komposit. Berikut merupakan luas produksi perbenihan jagung komposit Provinsi Gorontalo.

Tabel 12. Produksi benih jagung komposit

Lokasi	Luas Tanam (ha)	Var	Kelas Benih	Perkiraan Produksi (kg)		Ket
				Tot	Petani	
Ds. Padengo, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo	3	Bisma	ES	-	725	terlambat dilakukan pemupukan karena kelangkaan pupuk, terserang HPT dan cekaman air diawal pertanaman
	1	Lamuru	ES	-		
	2	Bisma	ES	-	275	
	2	Lamuru	ES	-	75	
	1	Srikandi Kuning	ES	-	185	
Haya-haya, Limboto Barat, Gorontalo	1	Bisma	ES	-		terlambat dilakukan pemupukan karena kelangkaan pupuk, terserang HPT . Tidak ada yg jadi benih
Reksonegoro, Limboto Barat, Gorontalo	1	Bisma	ES	-		
Huluduotamo, Suwawa, Bone Bolango	1	Bisma	SS	-	405	terlambat dilakukan pemupukan karena kelangkaan pupuk, terserang HPT
Huluduotamo, Suwawa, Bone Bolango	1	Bisma	ES			MT 2, masih di pertanaman
	1		ES			
	1		ES			
	1		ES			
Molingkapoto, Kwandang, Gorontalo Utara	9	Bisma	SS (100)	-	3150	terlambat dilakukan pemupukan karena kelangkaan pupuk, terserang HPT

			ES			
Mekar Jaya, Wonosari, Boalemo	4	Bisma	ES	-	1803	
Mekar Jaya, Wonosari, Boalemo	4	Bisma	ES	-	1803	MT 2, masih di pertanaman
<b>TOTAL</b>	<b>33</b>					

Sumber : Data primer yang dianalisis, 2017

Permasalahan yang terjadi dilapangan mengakibatkan produksi jagung menurun pada pertanaman MT 1 yaitu :

- a. Banyak dan tingginya intensitas serangan hama dan penyakit pada fase vegetative dan generatif.
- b. Keterlambatan pemupukan yang diakibatkan oleh kelangkaan pupuk di lokasi penangkaran. Pada saat pemupukan akan dilaksanakan ketersediaannya tidak ada dilapangan sehingga waktu pemupukan menunggu adanya pupuk, sehingga pertumbuhan tanaman jagung komposit tidak tumbuh dengan baik pada kondisi vegetatif.
- c. Terjadi perubahan iklim dimana pada kondisi tertentu terjadi kekeringan yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman yang tidak maksimal. Selain kekeringan juga terjadi intensitas curah hujan yang cukup tinggi disaat pertanaman memasuki fase generative.
- d. Fasilitas prosesing dan penyimpanan benih yang belum memadai sehingga prosesing benih belum optimal sehingga berpeluang meningkatkan penurunan mutu fisik dan fisiologis benih dalam prosesing dan penyimpanan benih. Dari sisi lain, menurut Sadjad (1993), bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas jagung ialah penggunaan benih yang unggul secara genetik dan mempunyai potensi hasil yang cukup tinggi namun telah mengalami penurunan mutu fisiologis yang cukup besar. Mutu fisiologis benih mencerminkan kemampuan benih untuk bisa hidup normal dalam kisaran kondisi lingkungan yang relatif luas, mampu tumbuh cepat dan serempak.

Sasaran 5 :	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi
-------------	---

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	100

Pada tahun 2017 BPTP Gorontalo menetapkan sasaran 1 berupa dihasilkan rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi.

Penjelasan capaian output untuk teknologi tersebut beserta potensi outcome sebagai berikut :

Kegiatan hasil analisis kebijakan pada tahun 2017 difokuskan pada Analisis kebijakan pemanfaatan alat mesin pertanian dalam mendukung kegiatan UPSUS Pajale. Kegiatan yang dilakukan berupa survey dilokasi-lokasi kawasan Pertanian di 5 Kabupaten. Dimana dari survey ini akan dihasilkan beberapa kesimpulan tentang pemanfaatan alsintan dalam mendukung kegiatan UPSUS Pajale.

Rekomendasi untuk lebih menyebarluaskan pemanfaatan alsintan pada masa mendatang, diantaranya adalah meningkatkan penyebaran informasi kepada seluruh pihak terkait kegunaan alsintan, teknis penggunaan alsintan, perawatan alsintan serta analisa usahatani dengan alsintan, peningkatan jumlah unit alsintan kepada daerah-daerah yang memiliki potensi serta sesuai syarat lahan dan operatornya, pelaksanaan bimbingan teknis kepada petani, penyuluh serta operator alsintan, pendekatan partisipatif kepada petani dengan membuat kegiatan demonstrasi langsung, temu lapang, apresiasi teknologi dan pameran, penguatan kelembagaan brigade alsintan sebagai tempat pelarian petani untuk melakukan penyewaan alsintan.

Strategi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan analisis SWOT adalah Strategi memaksimalkan kekuatan (S) dan peluang (O) yang dapat dilakukan untuk mengembangkan alsintan melalui kelembagaan brigade alsintan di setiap kabupaten adalah meningkatkan intensitas sosialisasi dengan dukungan instansi terkait dan swasta,

- menambah ketersediaan alat mesin pertanian,
- mengembangkan kemitraan antara brigade alsintan dan kelompok tani,
- meningkatkan peluang usaha baru agribisnis modern, dan melakukan perbaikan layanan, perluasan jaringan kerja dan promosi.

Strategi mengurangi kelemahan (W) dan menambah peluang (O) yang dapat dilakukan diantaranya : Sosialisasi alsintan dalam meningkatkan efisiensi serta peningkatan produksi, melatih operator dalam merawat dan mengoperasikan alsintan, membuka akses permodalan yang mudah, meningkatkan dan mengembangkan pelayanan brigade alsintan.

**Sasaran 6 :** Dihasilkannya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5 aksesi	5 aksesi	100

Inventarisasi dan koleksi SDG dilakukan melalui survei di lokasi yang telah ditentukan berdasarkan zona agroekologi atau wilayah administrasi. SDG yang diinventaris dan dikoleksi berasal dari lahan pekarangan, luar pekarangan petani/responden serta kebun koleksi milik perorangan, swasta maupun pemerintah. Pemilihan sampel petani/responden dilakukan secara stratifikasi. Hasil capaian kegiatan pengelolaan SDG tahun 2017 adalah telah didaftarkannya varietas terhadap 4 kultivar lokal yang terdiri dari 2 kultivar jagung lokal varietas Pomuli dan Momala, 1 kultivar padi ladang lokal varietas Buruna dan 1 kultivar cabai lokal malita diti. Sedangkan untuk varietas yang masih dalam tahap proses pendaftaran terdiri dari 1 kultivar padi lokal.

**Sasaran 7 :** Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6 layanan	6 layanan	100

Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian terdiri atas layanan pengadaan barang jasa, pengadaan bangunan, administrasi

tata usaha dan keuangan, penyusunan program kerja dan rencana kerja, monitoring dan evaluasi kegiatan serta sinkronisasi kegiatan. Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar target yang ditetapkan, atau terealisasi 100% dari yang telah ditargetkan. Sehingga dapat dikatakan berhasil.

#### IV. Akuntabilitas Keuangan Lingkup BPTP Gorontalo

Pagu anggaran Satker BPTP Gorontalo 2017 dengan Nomor DIPA SP DIPA-018.09.2.450856/2017 tanggal 7 Desember 2016 sebesar Rp. 7.296.501.000. Selama kurun waktu tersebut, revisi anggaran DIPA telah dilakukan sebanyak lima kali. Pagu DIPA terakhir adalah Rp. 9.151.621.000, dimana belanja pegawai sebesar Rp 2.912.521.000,-; pagu belanja barang operasional sebesar Rp 880.000.000,- ; pagu belanja barang non operasional Rp 3.888.100.000,-; serta pagu belanja modal sebesar Rp 1.471.000.000,-.

Realisasi keseluruhan pagu anggaran adalah sebesar 97,21 % atau Rp. 8.896.494.570,- dimana terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp. 2.807.364.009,-, belanja operasional sebesar Rp. 834.374.931,-, realisasi belanja barang sebesar Rp. 3.804.214.086,- dan belanja modal sebesar Rp. 1.450.541.544,-.

## Penutup

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo Tahun 2017 telah dicapai dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP Gorontalo tahun 2017, terutama indikator masukan (*input*) dan hasil (*outcome*), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Untuk indikator hasil, evaluasi secara umum menunjukkan bahwa kegiatan BPTP Gorontalo memiliki hasil yang cukup baik bagi penggunaannya. Demikian pula dengan capaian sasaran tahun 2017, baik yang mencakup keluaran kegiatan pengkajian maupun kegiatan diseminasi teknologi, juga menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, ke depan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerja sama yang baik dengan instansi terkait lainnya, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun petani, sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Gorontalo juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Gorontalo terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang dimiliki, baik dari sisi kualifikasi maupun bidang keahlian. Selain itu, perimbangan komposisi peneliti dengan penyuluh belum sesuai kebutuhan. Sedangkan hambatan/kendala eksternal yang dihadapi BPTP Gorontalo berkaitan dengan terbatasnya sumber pendanaan.